**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Konsep Perilaku**

Sunaryo (2002) menjelaskan bahwa proses perkembangan perilaku manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri dan sebgaian bergantung pada alam, sedangkan makhluk lain sepenuhnya bergantung pada alam. Manusia dibekali pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan karsa (psikomotor), serta dapat mengatur dunia untuk kepentingan hidupnya sehingga timbulah kebudayaan dengan segala macam corak dan bentuknya, yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Soekidjo dalam Sunaryo tahun 2002 mendefinisikan perilaku adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsanagan dari luar subjek tersebut. Perilaku baru terjadi apabilaada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan.

Robert Kwick (1974) dikutip dari Notoatmodjo (1997) dalam Sunaryo tahun 2002 perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Sedangkan menurut Sunaryo (2002) perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas, atau tindakan atau perilaku suato organisme yang dapat diamati dan dipelajari dari organisme itu sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Sunaryo menjelaskan bahwa setiap manusia adalah unik. Maksudnya setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Tidak ada manusia di dunia ini yang sama persis, sekalipun manusia itu dilahirkan kembar. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, dan motivasi tersendiri yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dijelaskan oleh Sunaryo sebagai berikut:

1. Faktor genetik, faktor genetik berasal dari dalam diri individu itu sendiri antara lain ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan, dan inteligensi.
2. Faktor eksogen, atau faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri antara lain faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor lain seperti susunan saraf pusat, persepsi, dan emosi.

Skinner dalam Sunaryo (2002) berpendapat bahwa prosedur pembentukan perilaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pertama, melakukan pengenalan terhadap sesuatu yang merupakan penguat, yaitu berupa hadiah.
2. Langkah kedua, melakukan analisis. Dipergunakan untuk mengenal bagian-bagian kecil pembentuk perilaku sesuai yang diinginkan. Selanjutnya bagian-bagian tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pada terbentuknya perilaku yang diinginkan.
3. Langkah ketiga, menggunakan bagian-bagian kecil perilaku, yaitu:

* Bagian-bagian perilaku ini disusun secara urut dan dipakai untuk tujuan sementara.
* Mengenal penguat atau hadiah untuk masing-masing bagian tadi.
* Membentuk perilaku dengan bagian-bagian yang telah tersusun tersebut.
* Apabila bagian perilaku pertama telah dilakukan hadiah-hadiahnya akan diberikan, yang mengakibatkan tindakan tersebut akan sering dilakukan.
* Akhirnya akan dibentuk perilaku kedua dan seterusnya sampai terbentuk perilaku yang diharapkan.

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapa individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Sunaryo menjelaskan secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam yaitu:

1. Perilaku pasif (respons internal), perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata. Contohnya berpikir, berfantasi, berangan-angan, menganjurkan orang lain untuk melakukan sesuatu tetapi dirinya tidak melakukan sesuatu.
2. Perilaku aktif (respons eksternal), perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata. Contohnya seseorang menganjurkan orang lain cepat berobat bila sakit, mengerjakan soal ulangan, membaca buku pelajaran.
   1. **Prososial**

**2.2.1 Pengertian Prososial**

Baron & Byrne (2005, hlm. 92) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Gerungan (dalam Sabiq 2012) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Sedangkan Faturochman (dalam Sabiq 2012) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

**2.2.2 Aspek – aspek Prososial**

Terdapat beberapa macam aspek-aspek perilaku prososial. Menurut Mussen dkk (dalam Asih 2010) aspek-aspek perilaku prososial antara lain:

1. Berbagi (*sharing*), kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
2. Menolong (*helping*), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
3. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
4. Bertindak jujur (*honesty*), kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
5. Berderma (*donating*), kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (dalam Sabiq 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

1. *Selfgain* (harga diri), harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan,
2. *Personal values and norms* (nilai dan norma pribadi), adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. *Empathy* (empati) kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Dennis Krebs (dalam Simare-mare 2009) telah mengidentifikasi tiga aspek dalam perilaku prososial, yaitu:

1. Perilaku prososial dilakukan secara sukarela oleh pelaku
2. Pelaku bermaksud memberikan keuntungan pada orang lain atau kelompok orang
3. Perilaku atau tindakan dilakukan dan diakhiri atas kehendak individu sendiri tanpa mengharapkan imbalan tertentu.

2.2.3 Tahap Perkembangan Psikososial

Erikson (Slavin:2011) membuat sebuah bagan untuk menurutkan delapan tahap secara terpisah mengenasi perkembangan dalam psikososial, yang dikenal dengan istilah “Delapan Tahap Perkembangan Manusia”. Berikut tahap-tahap perkembangan psikososial :

1. Psikososial Tahap 1 Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Tahap ini berlangsung masa oral, pada umur D-1 tahun atau 1,5 tahun (infancy). Bayi pada usia 0-1 tahun sepenuhnya bergantung pada orang lain, perkembangan rasa percaya yang dibentuk oleh bayi tersebut berdasarkan kesungguhan & kualitas penjaga, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika penjagaanya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan bayi tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar. Kegagalan mengembangkan rasa percaya menyebabkan bayi akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan bagi bayi tersebut, sehingga bayi tersebut akan selalu curiga pada orang lain.

1. Psikososial Tahap 2 Otonomi vs Perasaan malu dan ragu-ragu

Tahap ini merupakan tahap anus-otot (anal/mascular stages), masa ini disebut masa balita yang berlangsung mulai usia 1-3 tahun (early childhood). Pada masa ini anak cenderung akrif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitupun sebaliknya jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cendurng bertindak sesuai yang dia innginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak. Karena dengan cara itulah anak akan bias mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri.

1. Psikososial Tahap 3 Inisiatif vs Kesalahan

Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (preschool age). Anak-anak pada usia ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif fari rasa ingin tahu yan mereka alami. Akan tetapi bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdia diri. Sikap berdiam diri yang mereka lakukan bertujuan untuk menghindari suatu kesalahan dalam sikap maupun perbuatan.

1. Psikososial Tahap 4 Kerajinan vs Inferioritas

Tahap ini merupakan tahap laten usia 6-12 tahun (school age) ditingkat anak mulai keluar dari lingkungan kerluarga ke lingkungan sekolah sehingga semua aspek memiliki peran missal orang tua haru selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil melalui tuntutan tersebut. Anak dapat mengembangkan sikap rajin, jika anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (infieoritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri. Sebab itu peranan orang tua maupun guru sangat penting untuk memperhatidakn apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia ini usaha yang sangat baik pada tahap ini adalah dengan mengembangkan kedua karakteristik yang ada. Dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipertik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

1. Psikososial Tahap 5 Identitas vs kekacauan Identitas

Tahap ini merupakan tahap adolense (remaja), dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun/anak. Di dalam tahap ini lingkup lingkungan semakin luas, tidak hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, namun juga masyarakat. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkunagn yang baik akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timvil identitas pada diri remaja tersebut.

1. Psikososial Tahap 6 Keintiman vs Isolasi

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal (young adult), usia sekitar 18/20 tahun. Dalam tahap ini keintiman dan isolasi harus seimbangn untuk munculkan nilai positif yaitu cinta. Cinta yang dimaksud tidak hanya dengan kekasih melainkan cinta secaara luas dan universal (missal pada keluarga, teman, sodara, binatang, dll).

1. Psikososial Tahap 7 Generatifitas vs Stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 20 tahunan sampai 55 tahun (middle adult). Dalam tahap ini uga terdapat salah satu tugas yang harus dicapai yaitu dapat mengabdikan diri guna mencapai keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generatifitas) dengan tidak melakukan apa-apa (stagnasi). Harapan yang ingin dicapai dalam masa ini adalah terjadinya keseimbangan antara generatifitas dan stagnasi guna mendapatkan nilai positif yaitu kepedulian. Ritalisai dalam tahap ini meliputi generational an otorisme. Generational meurapak interaksi yang terjalin baik antara orang-orang dewasa dengan para penerusnya. Sedangkan otoritisme merupakan interaksi yang terjalin kurang baik antara orang dewasa dengan para penerusnya karena adanya aturan-aturan atau batasan-batasan yang diterapkan dengan paksaan.

1. Psikososial Tahap 8 Integritas vs Keputus asaan

Tahap ini merupakan tahap usia senja (usia lanjut). Ini merupakan tahap yang sulit dilewati karena orang pada masa ini cenderung melakukan introspeksi diri. Mereka akan memikirkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Jika dalam masa sebelumnya orang tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam segala hal dan banyak mencapat keberhasilan maka akan menimbulkan kepuasan di masa senja nya. Namun sebalinya, jika orang tersebut mengalami kegagalan maka akan timbul keputus asaan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Perkiraan Usia | Krisis Psikososial | Hubungan Penting | Penekanan Psikososial |
| I | 0 – 18 bulan | Kepercayaan vs. ketidakpercayaan | Orang yang bergantung pada ibu | Memeroleh  Memberi sebagai balasan |
| II | 18 bulan – 3 tahun | Otonomi vs. keraguan | Orang yang bergantung pada orangtua | Mempertahankan  Melepaskan |
| III | 3 – 6 tahun | Inisiatif vs. rasa bersalah | Keluarga dasar | Membuat (= mengejar)  Menyerupai (= bermain) |
| IV | 6 – 12 tahun | Kemegahan vs. inferioritas | Tetangga, sekolah | Membuat sesuatu  Menyatukan sesuatu bersama-sama |
| V | 12 – 18 tahun | Identitas vs. kebingungan peran | Kelompok sebaya dan panutan kepemimpinan | Menjadi (atau tidak menjadi) diri sendiri  Berbagi menjadi diri sendiri |
| VI | Dewasa Awal (18 – 20 tahun) | Keintiman vs. keterasingan | Mitra dalam persahabatan, seks, kerja sama | Kehilangan dan menemukan diri sendiri dalam diri oang lain |
| VII | Dewasa Pertengahan (20 – 55 tahun) | Daya regenerasi vs. kesibukan diri | Pembagian tenaga kerja dan rumah tangga bersama | Memberi perhatian |
| VIII | Dewasa Akhir (usia diatas 55 tahun) | Integritas vs. keputusasaan | “Umat manusia”, “Kaum saya” | Menjadii seseorang, melalui keterlibatan  Menghadapi tidak menjadi seseorang |

**2.2.3 Faktor – factor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Baron dan Byrne (2005) ada empat teori utama yang mendasari timbulnya perilaku prososial, yaitu :

1. Hipotesis Empatik – Altruisme

Teori ini menyatakan bahwa, karena empati kita menolong orang memerlukan hanya karena perasaan menjadi enak karean melakukannya menurut Baron dan Kolega dalam Baron & Byrne (2005), perasaan empati yang kuat membuat seseorang mengesampingkan pertimbangan lain untuk menolong seseorang dan bersedia terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkang bahkan berbaha. Empati yang tnggi hanya menimbulkan perilaku prososial Karen tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak, tetapi tidak berhasilnya usaha untuk menolong membuat perasaan membuat perasaanmu jadi tidak enak.

1. Hipotesis Model Mengurangin Keadaan Negatif

Menurut teori ini, orang yang melakukan tindakan prososial tehadap orag lain mengurangi rasa negative dan ketidaknyamanan emosional mereka sendiri. Dengan kata lain, perolaku prososial dapat berperan sebagai self help untung mengurangi perasaan negative.

1. Hipotesis Kesenangan Empatik

Hipotesis kesenangan ini mendasarkan aktivitas menolong pada positif dari pencapaian yang muncul ketika penolong mengetahui bahwa ia mampu emberi pengaruh menguntungkan pada orang yang membutuhkan. Jadi empati tidak cukup membuat seseorang memberi respon prososial ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan, tetapi juga dibutuhkan umpan balik mengenai dampaknya bagi seseorang.

1. Determinisme Genetik

Model determinisme genetis melacak perilaku prososial e dampak umum dari seleksi alam. Terjadinya tindakan prososial meningkatkan kemungkinan diwariskannya gen seseorang kepada generasi berikutnya, seingga tindakan prososial tersebut menjadi bagian dari warisan biologis kita. Namun dalam literature altruism, Buck dan Ginsberg (dalam Baron dan Byrne,2005) menyimpulkan bahwa tidak terdapat bukti adanya gen yang menentukan perilaku prososial. Akan tetapi, memang pada manusia manusia manapun diantara binatang-binatang lain, terdapat kemampuan yang berbasis gen untuk mengkomunikasikan emosi dan untuk membentuk ikatan social. Mungkin kapasitas yang diturunkan inilah yang meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan menolong orang ain ketika masalah muncul.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.

Sabiq, Zamzami dan M. As’ad Djalali. 2012. *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. [Jurnal] Vol. 1, No. 2, hal 53-65. September 2012.

Simare-mare, Aman. 2009. *Pengaruh Lingkungan Sosialisasi terhadap Munculnya Periaku Prososial Anak*. [Jurnal] Vol. 1, No. 2. Desember 2009.

Asih, Gusti Yuli dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*. [Jurnal] Vol. 1, No. 1. Desember 2010.

Drs. Sunaryo, M.Kes. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Prosocial behavior" refers to voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals. Prosocial behaviors are defined in terms of their intended consequences for others; they are performed voluntarily rather than under duress.

"Altruism" refers to one specific type of prosocial behavior- voluntary actions intended to benefit another that are intrinsically motivated - that is, acts motivated by internal motives such as concern and sympathy for others, or by values and self-rewards rather than personal gain. Internalized values that instigate altruism include a belief in the importance of others' welfare or justice.

By the age of 8 or 9 years, children have learned the norm of responsibility, can explain the norm to other children, and judge others' behavior on the basis of its conformity to this norm. Yet this knowledge of the norms per se does not ordinarily instigate prosocial actions; elementary-school children's endorsement of the norm is not significantly related to generosity in donating to the needy (Bryan & Walbek, 1970; Eisenberg-Berg & Geisheker, 1979).

Prosocial behavior must also be distinguished from moral judgment, a term that refers to the cognitive aspects of morality - conceptualizations and reasoning about moral issues. In recent years, much of the research on moral development, stimulated largely by the creative theories and investigations of Jean Piaget and of Lawrence Kohlberg, has been centered on moral judgment. As we shall see in Chapter 8, moral judgment and moral conduct are associated, but there is not a one-toone correspondence between them. An individual with mature, sophisticated concepts and judgments about moral issues may or may not ordinarily behave in prosocial ways.

At this stage, children are egocentric and capable of considering only their own points of view. In later childhood, during the stage of concrete operations (about 7 to 12 years of age), the child can attend to several aspects of a problem at a time and, in addition, can consider reciprocal relationships and the viewpoints of others.